

Resilience of Indonesian Migrant Workers' Children in Malaysia

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 1, Tahun 2025

DOI: 10.24036/kolokium.v13i1.1065

Received 03 Maret 2025

Approved 13 Maret 2025

Published 30 April 2025

Laila Nur Indahyati^{1,3}, Ninik Setiyowati²

^{1,2} Universitas Negeri Malang

³ lailanurindahyati10@gmail.com

ABSTRACT

Children of Indonesian Migrant Workers in Malaysia face various limitations and challenges, such as restricted access to education and healthcare. This study aims to explore the resilience of children of Indonesian migrant workers in Malaysia using a qualitative approach and a case study method. The selection of informants was conducted through purposive sampling based on specific criteria, with a total of four informants. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, followed by thematic analysis. To ensure data validity, source triangulation was employed. The findings reveal that the resilience of the four informants is derived from three main sources: I Have, I Am, and I Can. "I Have" reflects the support received from family and friends, the presence of role models, established rules, and encouragement to become independent. "I Am" reflects a sense of pride in oneself, feeling liked by others, possessing empathy and care for others, taking responsibility and accepting the consequences of one's actions, as well as having hope and confidence in the future. Meanwhile, "I Can" reflects an individual's ability to communicate, manage feelings and emotions, and control impulses when facing problems.

Keywords: Resilience; Children of Indonesian Migrant Worker; Malaysia

INTRODUCTION

Bekerja merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga dalam rangka meningkatkan perekonomian, banyak masyarakat Indonesia yang memilih untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zulfan & Julia (2023) menyatakan bahwa indikator upah menjadi salah satu faktor penarik dari masyarakat Indonesia untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Berdasarkan Undang Undang No. 18 tahun 2017 Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah setiap Warga Negara Indonesia yang akan, sedang melaksanakan, dan telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah dari luar Negara Indonesia. Berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) jumlah penempatan PMI per bulan September tahun 2024 sebanyak 20.436 orang. Negara Malaysia termasuk salah satu dari 10 negara dengan penempatan terbanyak sejak tahun 2018-2023.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kuala Lumpur Malaysia, banyak orang tua yang sudah lama menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di negara tujuan. Bahkan tidak sedikit orang tua yang membawa anaknya untuk ikut bermigrasi. Jumlah anak PMI di Malaysia mencapai 200.000 anak (Fahrudin, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan,

ditemukan bahwa orang tua dari anak PMI bekerja dari pagi sampai larut malam hal tersebut membuat anak merasa kesepian. Selain itu terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak PMI diantaranya kehilangan salah satu anggota keluarga yang sangat dicintai, pernah mengalami KDRT, serta terdapat anak yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan penelitian (Widyarto & Rifauddin, 2020) anak Pekerja Migran Indonesia yang ikut orang tuanya bermigrasi mengalami kerentanan yang tinggi, hal tersebut dikarenakan terdapat stigma yang melekat pada pekerjaan orang tuanya.

Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia mengalami beberapa keterbatasan untuk memperoleh hak dasar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sholina (2022) yang menyatakan anak PMI memiliki keterbatasan terhadap akses pendidikan maupun kesehatan. Pernyataan tersebut juga selaras dengan penelitian (Retno Wulan et al., 2022) yang menyatakan bahwa anak PMI di Malaysia kesulitan untuk meneruskan pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi. Selain itu, berdasarkan penelitian (Widyarto & Rifauddin, 2020) juga menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh anak pekerja migran yaitu kesehatan, keluarga, ekonomi, pribadi, agama, moral, hubungan sosial, jabatan, kebiasaan belajar, serta permasalahan asmara.

Selain kesulitan memperoleh hak dasar, anak PMI juga rentan mengalami permasalahan dalam hal pengasuhan orang tua yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian Ngatma et al. (2024) menyatakan bahwa anak PMI pernah mengalami kekerasan bahkan hingga menimbulkan trauma pada anak dalam hal pengasuhan dikarenakan kondisi fisik yang orang tua yang lelah setelah bekerja. Selain itu, anak PMI juga mengalami kesepian emosional dikarenakan ketidakhadiran orang tua (Faisal & Turnip, 2019). Anak Pekerja Migran Indonesia juga menghadapi tantangan seperti kurangnya pendampingan orang tua karena sibuk bekerja (Setiyowati et al., 2024).

Berdasarkan beberapa permasalahan dan keterbatasan yang dialami oleh anak PMI di Malaysia, maka diperlukan upaya untuk resiliensi. Resiliensi yaitu kemampuan manusia untuk beradaptasi serta kapasitas yang dimiliki manusia dalam menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999). Resiliensi menurut Grotberg memiliki 3 sumber yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Faktor pembentuk resiliensi berasal dari dua faktor. Faktor internal dan eksternal faktor internal meliputi keterampilan emosional, seperti kemampuan regulasi emosi dan problem solving, genetik dan temperamen. Faktor eksternal diantaranya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas, serta lingkungan fisik dan sosial (Nadila, 2024). Resiliensi sangat penting untuk dimiliki seseorang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Nadila, 2024) yang menyatakan bahwa resiliensi dapat membantu anak untuk menghadapi tantangan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meraih kesuksesan dan tujuan dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelitian (Sofyan, 2019) resiliensi dapat membantu anak Pekerja Migran Indonesia yang ditinggalkan orang tuanya bermigrasi ke luar negeri. Kemampuan resiliensi mampu membantu anak untuk menumbuhkan empati, memiliki sikap dewasa yang diperlukan untuk upaya problem solving, mampu mengarahkan diri menuju hal-hal positif, serta menanamkan pentingnya pendidikan dalam diri seseorang.

Selain itu, resiliensi sangat penting untuk dimiliki seseorang yang sedang mengalami kondisi terpuruk. Berdasarkan penelitian mengenai korban pelecehan seksual, korban dapat bangkit dari kondisinya dikarenakan memiliki resiliensi. Bentuk resiliensi yang dimiliki adalah sikap optimis, penuh harapan dan mandiri. Bentuk resiliensi yang dimiliki yaitu berupa mengikuti kegiatan positif di lingkungan masyarakat serta memiliki teman yang support saat dalam kondisi terpuruk (Ipmawati & Lestari, 2019).

Berdasarkan penelitian (Soviana, 2020) mengatakan bahwa anak dengan orang tua bercerai dapat bangkit dari kondisinya dengan adanya hubungan kualitas dari sebuah persahabatan. Kualitas persahabatan dengan resiliensi memiliki hubungan positif pada remaja dengan orang tua bercerai. Dengan nilai $\text{sig} = 0.000 < 0.05$. Hasilnya memiliki arah hubungan positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.415. Yang artinya semakin tinggi kualitas persahabatan maka semakin tinggi resiliensi begitupun sebaliknya.

Seorang remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dapat bangkit dari kondisinya dikarenakan memiliki resiliensi. Berdasarkan penelitian (Agustin & Munawaroh, 2024) remaja memiliki perubahan pola pikir yang baik, memiliki harapan, tujuan dan cita-cita di masa depan, lebih realistis, memiliki impuls control yang baik, memiliki sikap tanggung jawab yang baik, serta dukungan dari lingkungan sekitar juga akan membantu remaja dengan kekerasan dalam rumah tangga untuk bangkit dari kondisinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu resiliensi dapat membantu anak untuk bangkit saat berada dalam kondisi sulit dan permasalahan yang dialami. Penelitian mengenai resiliensi anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia dengan berbagai keterbatasan, kondisi, dan permasalahan yang dialami masih belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi dari anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran resiliensi anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria diantaranya usia 12-19 tahun, orang tua bekerja sebagai PMI di Malaysia, dan menempuh pendidikan non-formal di Malaysia. Terdapat empat informan yang bersedia dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Creswell (2018) teknik pengumpulan data kualitatif meliputi wawancara baik terstruktur maupun tidak, observasi, dokumentasi, materi visual, serta mencatat informasi. Pada penelitian ini menggunakan wawancara jenis semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang digunakan untuk validitas data yang berupa wawancara kepada salah satu penanggungjawab lembaga pendidikan non-formal, saudara kandung informan, dan teman sekolah informan. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik (Hanurawan, 2016) yang memiliki beberapa tahapan diantaranya 1) transkrip data, yaitu proses transformasi data penelitian kualitatif ke dalam teks yang tertulis; 2) penelaahan, yaitu menelaah secara cermat ke dalam transkrip; 3) segmentasi, merupakan proses pembuatan klasifikasi atau kategori data ke dalam unit-unit analisis yang bermakna; 4) pembuatan kode, proses pemberian tanda segmen data dengan sebuah simbol atau nama kategori; 5) Mengembangkan sistem kategori; 6) master list yang berisi daftar terdiri dari keseluruhan kode yang ada di dalam segmen.

DISCUSSION

Berdasarkan pengambilan data dan proses analisis data, hasil penelitian akan dijabarkan melalui latar belakang informan dan gambaran resiliensi informan.

Latar Belakang Informan

Informan 1 (JR) merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Usia JR 12 tahun. Informan JR memiliki 2 kakak laki-laki, 1 adik perempuan, 1 adik laki-laki. JR dua bulan yang lalu tepatnya pada bulan Juni kehilangan sosok ayah yang sangat dicintai. JR merasa sangat sedih dan tidak memiliki semangat ketika ditinggalkan ayahnya. JR saat ini tinggal bersama Ibu, dua kakak, dan dua adiknya.

Informan 2 (MM) merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Usia MM yaitu 12 tahun. MM memiliki 1 kakak laki-laki dan 1 adik laki-laki. Ayah MM memiliki dua keluarga. MM merasa bahwa ayahnya tidak peduli, selalu membandingkan dirinya dengan keluarga di kampung halaman ayahnya dan MM merasa ayahnya tidak *support* terhadap dirinya. Selain itu, kakak laki-laki M meninggal karena kanker otak. Hal tersebut membuat MM merasa sangat sedih. MM saat ini tinggal bersama Ayah, Ibu, dan adik laki-lakinya.

Informan 3 (SS) merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Usia informan yaitu 16 tahun. Informan SS memiliki 1 adik laki-laki. Orang tuanya sudah bercerai akan tetapi tetap tinggal bersama, orang tua SS sering bertengkar. Kondisi tersebut membuat SS sedih. SS tinggal bersama Ayah, Ibu, dan adik laki-lakinya.

Informan 4 (MF) merupakan anak tunggal. Usia MF yaitu 17 tahun. Orang tua MF sudah bercerai sejak tahun 2019. Selain itu orang tua MF juga sering bertengkar dan KDRT. Hal tersebut membuat MF sedih dan merasa tidak mau pulang ke rumah karena orang tua sering bertengkar. MF hanya tinggal bersama Ibunya.

I HAVE

Memiliki hubungan yang dilandasi kepercayaan membuat seseorang menjadi lebih nyaman dan bahagia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap empat informan diantaranya informan JR mendapatkan dukungan dari anggota keluarganya seperti kakak. Informan MM juga mendapatkan dukungan dari adik, teman dan ibunya. Informan SS mendapatkan dukungan dan support dari Ibu, adik, dan temannya. Informan MF mendapatkan dukungan dari Ibunya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Abang nenangin kalau biasanya aku dimarahin Ibuk. Katanya “Udah enggak usah nangis.” (JR,2024,SBS,29-30)

“Kalo saya susah yang bantuin biasanya M adekku, kawan aku, mak sayapun”. (MM,2024,SBS,15-16)

“Kalau keluarga sama adek saya doang yang paling dengerin sama kasih saya semangat terus curhat gitu kan. Kalo temen ada temen saya cewe dua sama cowo satu juga sama.” (SS,2024,SBS,25-26)

“Ibu sih biasanya ngasih semangat, kayak jangan kayak ayah gini...” (MF,2024,SBS,33-34)

Berdasarkan pernyataan *significant others* yaitu adik informan JR juga menyatakan bahwa hubungan JR dengan kakaknya sangat dekat. *Significant others* adik informan MM menyatakan bahwa informan MM ketika sedih cerita ke dirinya, sahabat dengan inisial J, dan juga ke Ibu akan tetapi cerita ke Ibunya jarang. *Significant others* yaitu adik SS menyatakan bahwa informan SS jika terdapat masalah sering bercerita ke sahabat laki-laki dan perempuannya. *Significant others* dari informan MF yaitu temannya menyatakan bahwa informan sangat dekat dengan Ibu dan sahabat perempuannya dengan inisial S.

Kehadiran anggota keluarga maupun teman untuk memberikan dukungan kepada informan menimbulkan rasa nyaman terhadap informan, sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya kak, abang tak boleh biarkan kami menangis, dia selalu jagain kami aku merasa nyaman kalau sama dia. Ibuk pun kalau aku ada sedih atau menangis, Ibuk langsung nyuruh aku cerita gitu kak ” (JR,2024,SBS,73-74)

“J, A, R, dan M teman dan adik saya. Saya cerita ke mereka dan saya merasa tenang, lega dan nyaman aman gitu kak.” (MM,2024,SBS,77-78)

“Aku nyaman bercerita ke mereka karena udah berasa sebagai keluarga gitu, temenan udah lama juga, aku juga percaya sama mereka. engga cuma temenku kak, adik mesti care ke saya juga. ” (SS,2024,SBS,55-56)

“Kayak kalau cerita gitu bisa pas ada sedihnya, Ibu kadang ngasih nasihat aku lega gitu kak, seperti ada yang melindungi...” (MF,2024,SBS,47-48)

Keempat informan memiliki *role model* yang digunakan untuk menjadi panutan dalam kehidupan sehari-harinya maupun untuk masa depannya. Informan JR memiliki model peran yaitu kakaknya. Informan JR menyatakan bahwa abangnya merupakan seseorang yang bekerja keras, dan suka menolong. Informan JR juga menyatakan bahwa ingin menjadi seperti kakaknya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada kak, aku ingin jadi seperti abang aku, yang umurnya 17 tahun udah bisa bekerja keras.” (JR,2024,SBS,132-133)

“Abang juga pernah nolongin kucing yang ada di jurang gitu kan, tongkang di kali, terus diambilin kucingnya, dijagain sampe gede, dikasih makan kek gitu.” (JR,2024,SBS,143-145)

Significant others adik JR menyatakan bahwa informan seringkali bercerita bahwa ingin jadi seperti kakak karena ingin bekerja keras seperti kakaknya di usia muda.

Informan MM mempunyai *role model* yaitu guru *fashion designer* dikarenakan menurut dirinya guru *fashion designer* dapat membuat baju untuk diberikan ke orang lain, serta dapat memberikan manfaat untuk orang lain. Informan MM ingin meniru guru *fashion designernya*. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada, cikgu yang suka bikin baju-baju itu...” (MM,2024,SBS,98-99)

“Aku pengen jadi kek cikgu itu...” (MM,2024,SBS,100-101)

“Sebab jadi orang macam tu bisa buat baju untuk orang-orang, bisa buatin untuk bapak aku, mak aku dan lainnya dan menolong orang buat baju baju.” (MM,2024,SBS, 103-104)

Adik MM sebagai *significant others* menyatakan bahwa hubungan MM dengan guru *fashion designer* dekat, seringkali saling berkabar di media sosial. Ketika informan MM juga sering bercerita bahwa ingin menjadi seperti gurunya.

Informan SS mempunyai *role model* yaitu Ibunya, SS mengatakan bahwa ingin menjadi seperti Ibunya dikarenakan ibunya merupakan seseorang yang kuat. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya kepengen jadi kayak ibuk saya.” (SS,2024,SBS,71-72)

“Karena Ibuk hebat, kuat dan dia bertahan sampe sekarang walaupun kesusahan ekonominya demi adek saya dan saya. Saya mau jadi kek dia kuatnya.” (SS,2024,SBS,73-74)

Adik SS sebagai *significant others* juga menyatakan bahwa SS kagum terhadap Ibunya karena sangat kuat menghadapi situasi walaupun itu susah.

Informan MF memiliki *role model* yaitu Ibu dan satu temannya, dikarenakan kedua orang tersebut bagi informan merupakan seseorang yang selalu memberikan *support* kepada orang lain, disiplin, serta penurut saat diberikan nasehat.

“Ibuk sama kawanku S” (MF,2024,SBS,73-74)

“Kalau ibuk tuh bisa didik, kayak bisa mendidik anak yang mungkin gada orang tua apalagi ayah. Kalau S tuh hebatnya kayak kepribadiannya” (MF,2024,SBS, 76-77)

“S itu disiplin, orangnya teratur, gampang diatur, apa.. Terus kalau orang nasehatin tuh didenger sama dia biasanya orang lain kan ngelawan ya... Makanya saya kepengen jadi kayak S.” (MF,2024,SBS,79-81)

Significant others yaitu teman MF menyatakan bahwa MF juga ingin meniru perilaku dari temannya dengan inisial S karena orangnya penurut. Selain itu MF juga sering bercerita bahwa Ibunya juga merupakan seseorang yang MF kagumi.

Keempat informan menyatakan bahwa terdapat beberapa peraturan di rumah yang harus ditaati. Informan JR menyatakan bahwa terdapat aturan di rumahnya yaitu tidak boleh main lebih dari jam 9 malam dan tidak boleh main jauh dari kawasan rumah. Informan MM juga terdapat aturan di rumah yaitu tidak boleh bermain HP di jam waktu sholat maghrib dan tidak tidur di atas jam 10 malam. Informan SS tidak boleh begadang dan tidak boleh keluar rumah untuk main di malam hari. Informan MF terdapat aturan di rumahnya diantaranya rumah tidak boleh kotor, dan jika keluar malam harus bersama tertentu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Ada kak, kalau keluar tuh bisanya cuman sampe pukul sembilan doang.” (JR,2024,SBS,111-112)

“Aku kalau sama adek gadibolein main jauh-jauh kak.” (JR,2024,SBS,116-117)

“Tak boleh main phone kalau time maghrib. Tapi kalau jam 8 boleh tengok, tidur biasanya pukul 11 atau 10.” (MM,2024,SBS,87-88)

“Harus denger cakap ibuk saya, kalau main jam 9 udah di rumah, kalau malam gabole begadang harus tidur jam 10 jam 11 an.” (SS,2024,SBS,56-57)

“Biasa dirumah ada sih, yang penting di rumah jangan keliatan kotor, dan harus bersih.” (MF,2024,SBS,52-53)

“Kalau keluar malam-malam sama orang tertentu.” (MF,2024,SBS,52-53)

Keempat informan menyatakan bahwa selalu menaati peraturan yang ada di rumah dan berusaha untuk tidak melanggar, sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Aku mematuhi kak, takut jadi anak durhaka sama takut dimarahin.” (JR,2024,SBS,118-119)

“Aku patuh kak, supaya bapak gamarah.” (MM,2024,SBS,89-90)

“Aku mematuhi kak, takut Ibu marah, tapi aku yakin kalau itu semua buat kebaikan ku sendiri.” (SS,2024,SBS,58-59)

“Aku banyak patuhnya sih kak, makin kesini makin banyak patuhnya.” (MF,2024,SBS,54-55)

Significant others adik JR menyatakan bahwa JR mematuhi apapun yang diperintahkan Ibu maupun kakaknya. Adik MM juga menyatakan bahwa MM takut kepada ayahnya jika ayahnya sudah marah, maka dari itu MM selalu nurut apa yang diperintahkan oleh ayahnya. Adik SS juga menyatakan hal yang sama bahwa SS juga sangat menghormati Ibunya bahkan

tidak pernah melawan ibunya. Teman MF juga menyatakan bahwa MF sangat jarang sekali melanggar hal yang sudah dilarang oleh ibunya.

Keempat informan memiliki sikap mandiri. Dalam sikap mandiri keempat informan memiliki persamaan dalam pengalaman sikap mandiri yaitu membersihkan rumah. Membersihkan sudah menjadi sebuah kewajiban yang dilakukan oleh keempat informan. Selain membersihkan rumah JR, MM, dan SS juga menjaga adik. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yaitu :

“Bisa cuci baju sendiri, tapi aku juga tangannya gatel karena kena sabun... Aku juga jaga dua adikku..” (JR,2024,SBS,153-154)

“Aku bisa menolong orang tua macam bersih-bersih ngemop, sapu, membantu orang tua kalau dia buat susah, jaga adikku, dan sedekah lah.” (MM,2024,SBS,109-110)

“Pekerjaan rumah kayak lebih ke jaga adek pas adek saya masih kecil, karena pas itu adek saya dititipin dirumah ga sempet dititipin ke penjaga anak anak, jadi tinggal saya dan adek saya doang. Sama bersih-bersih rumah kak.” (SS,2024,SBS,84-86)

“Kayak kalau ibu kerja saya ngebantu bersih-bersih rumah, kalau dirumah saya bisa ngebantu semua lah sudah paham semua.” (MF,2024,SBS,93-94)

Masing-masing *significant others* keempat informan menyatakan hal yang sama diantaranya yaitu adik JR menyatakan bahwa JR sudah bisa mencuci baju sendiri dan milik adiknya. *Significant others* MM menyatakan MM semakin besar juga semakin rajin untuk membersihkan rumah. *Significant others* SS yaitu adiknya menyatakan bahwa SS selalu menjaga dirinya. *Significant others* MF yaitu temannya juga mengatakan bahwa jika MF diajak main, MM harus membersihkan rumah dulu baru MF akan bermain bersama temannya.

Lingkungan sekitar juga mendorong keempat informan untuk mandiri. Keempat informan memiliki kesamaan yaitu kemandirian yang dimiliki oleh informan didorong oleh Ibu. Informan JR juga mendapatkan dorongan mandiri oleh kakaknya. Hal tersebut didapat melalui hasil wawancara sebagai berikut :

“Emm kadang Ibu kadang abang yang menyuruh buat melakukan sendiri.” (JR,2024,SBS,172-173)

“Ibuk je, sebab dia cakap jika aku sudah pergi ke S*** atau asrama kamu bisa buat sendiri, agar tidak merepotkan orang lain...” (MM,2024,SBS,117-119)

“Ibuk yang nyuruh aku buat mandiri kak.” (SS,2024,SBS,106-107)

“Pertama sama ibuk dia yang ngasih tau..” (MF,2024,SBS,95-96)

Hal tersebut juga serupa dengan pernyataan masing-masing *significant others* yang menyatakan bahwa Ibu adalah seseorang yang membuat keempat informan untuk melakukan sesuatu pekerjaan rumah maupun sekolah secara mandiri.

Keempat informan beranggapan bahwa memiliki sikap mandiri memiliki dampak yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan keempat informan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalo kata aku si aku senang kak, diumur segini aku bisa lakukan semuanya sendiri. (JR, 2025,GM, 13-15)

“Kalo kata abang aku si, biar bisa melakukan semuanya sendiri si kak, biar ga apa-apa orang lain gitu.” (JR,2025,GM,16-17)

“Ya macam berguna gitu kalau bisa sendiri. Apalagi saya anak perempuan yang memang seharusnya bisa macam ngemop, dan menyapu.” (MM,2025,GM,14-16)

“Emm ini kak, Kata Mak aku nanti kalau sudah di S*** aku bisa semuanya sendiri kak, jadi kayak ada bekal gitu untuk kesana biar ngga ngerepotin teman ataupun orang lain kak.” (MM,2025,GM,17-18)

“Saya ngerasa si lebih bisa melakukan semuanya sendiri tidak ngerepotin orang lain kak, tapi saya juga bangga si kak karena sudah seharusnya bisa punya rasa mandiri apalagi kan udah 16 tahun.” (SS,2025,GM,15-16)

“Sangat dibutuhkan si kak, apalagi kan saya laki-laki udah gede abisini kerja. Jadi sangat perlu. Dari hal kecil seperti bersih-bersih bisa membuat kayak menjadi ngrasa disiplin aja kak, apa-apa selalu mengusahakan tepat waktu.” (MF,2025,GM,11-14)

Keempat informan ketika sakit tidak pernah pergi ke rumah sakit, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut :

“Enggasih kak di rumah je, tak pernah ke rumah sakit.” (JR,2024,SBS,184-185)

“Biasanya mak saya yang buat, terus adik saya bersama sama yang tolong. Tak pernah ke rumah sakit kak.” (MM,2024,SBS,120-121)

“Enggak pernah ke rumah sakit, dirumah. R yang jaga, R juga urut urut, ngambilin obat, tapi yang beli obat ibuk saya.” (SS,2024,SBS,112-113)

“Gapernah ke rumah sakit pokonya, kalau batuk dibeliin obat aja sama ibuk. Kalau ngga ibu buat jamu sendiri.” (MF,2024,SBS,138-139)

Significant others adik JR juga menyatakan bahwa JR tidak pernah ke rumah sakit dikarenakan JR jarang sakit. *Significant others* MM menyatakan bahwa dirinya yang membuatkan teh hangat untuk MM ketika sakit dan Ibunya yang membelikan obat. *Significant others* adik dari SS juga mengatakan bahwa Ibunya yang membeli obat ketika anak-anaknya sedang sakit. Teman MF juga mengatakan bahwa suatu hari MF pernah bercerita jika MF sakit dan sudah dibuatkan obat sendiri oleh keluarganya.

I AM

Keempat subjek merasa bangga dengan dirinya sendiri ketika selesai menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang mereka lakukan dan berhasil mandiri untuk melakukan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau bisa sendiri aku ngrasa bangga banget, terus happy banget.” (JR,2024,SBS,159-160)

“Tak payah suruh orang untuk lakuin ini itu, sebab aku bisa sendiri. Aku merasa senang je.” (MM,2024,SBS,149-150)

“Bangga juga si kak.” (MM,2024,SBS,151-152)

“Emm, aku bangga saat aku percaya diri, berusaha menjadi lebih baik. Aku sudah besar dan bisa melakukan pekerjaan rumah sendiri.” (SS,2024,SBS,140-141)

“Aku ngrasa senang dan bangga...” (MF,2024,SBS,97-98)

Keempat informan menyatakan bahwa mereka diberikan kasih sayang oleh orang-orang sekitarnya. Informan JR tidak hanya diberikan kasih sayang tapi juga merupakan pribadi yang sangat dipercaya oleh orang sekitar salah satunya temannya. Informan JR mengatakan bahwa dirinya merupakan seseorang yang baik hati, penurut, dan suka mendengarkan cerita orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara:

“Iya, biasanya si certain pengalamannya dia, apa yang dia rasain, kayak dia percaya banget sama aku.” (JR,2024,SBS,193-195)

“Karena aku nurut aja kak sama mereka. Semua yang diperintahin aku turutin kalau itu baik ya tapi.” (JR,2024,SBS,211-212)

“Mungkin karena aku baik, terus sering main kita berdua, terus aku selalu ndengerin dia cerita gitu.” (JR,2024,SBS,218-219)

Significant others juga mengatakan bahwa JR juga merupakan seseorang yang baik dan perhatian kepada orang sekitar seperti teman dan adik-adiknya.

Informan MM merasa disayangi oleh orang sekitar dikarenakan merupakan seseorang yang baik hati, jujur, peduli dengan orang lain, serta humoris. Sesuai dengan hasil wawancaranya yaitu :

“Aku merasa aku baik hati, jujur, dan pandai lawak-lawak.” (MM,2024,SBS,127-128)

Significant others juga mengatakan bahwa MM adalah orang yang pendiam, dan suka membuat orang lain tertawa.

Informan SS merasa disayangi dikarenakan merupakan seseorang yang sering menolong orang lain disaat ada orang yang kesusahan, perhatian, peka terhadap situasi. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau menurut ibuk saya karena saya sudah melakukan pekerjaan rumah, udah jagain adek saya. Kalo temen saya mungkin saya udah bantu mereka, temenan sudah lama, perhatian, peka sama mereka, saya lebih perhatian ke adek saya.” (SS,2024,SBS,128-130)

Significant others menyatakan bahwa SS adalah seorang yang perhatian ketika ada temannya yang kesulitan dan temannya yang lagi sedih.

Informan MF disukai dan disayangi oleh orang sekitar dikarenakan merupakan seseorang laki-laki yang hebat, suka menolong, dan mampu menuntaskan kewajiban yang diberikan orang lain dengan sangat baik. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Hmm.. gimana ya, mungkin kalau ibuk nganggepnya kayak aku adalah anak laki laki yang hebat, punya tanggungjawabnya jadi lebih priorotasin aku, karena kan anak satu satunya. Jadi soal kasih sayang sudah pasti ada emm kalau menurut S mungkin karena temen dekat, karena aku penolong satu sama lain.” (MF,2024,SBS,152-155)

Significant others informan MF menyatakan bahwa MF adalah seorang laki-laki yang jarang sekali terlihat menangis atau sedih, dia selalu senyum seperti tidak ada sesuatu yang menyimpannya.

Keempat informan memiliki empati dalam kehidupan sehari-harinya. Informan JR ketika ada teman yang baru saja ditinggal oleh orang tuanya merasa iba dan berusaha untuk membantu menenangkan temannya yang sedang menangis. Sesuai dengan hasil wawancara yaitu :

“Kayak dulu kan ada temenku yang ayahnya meninggal terus dia nangis gitu terus aku tenangin, terus kayak kakak nya pulang ke Indo dan aku sedih sih karena mereka kan udah balik tapi kita gabisa kasih apa-apa ke mereka.” (JR,2024,SBS,222-225)

“Ku bilang udah jangan nangis, ayahmu udah disayang sama Allah gitu.” (JR,2024,SBS,226-227)

Significant others menyatakan bahwa JR pernah membantu temannya yang kesusahan mengerjakan tugas sekolahnya, lalu JR membantu sampai temannya bisa mengerjakan.

Informan MM ketika melihat temannya tidak mempunyai teman bermain, informan merasa iba dan berusaha untuk mengajak bermain dan mengobrol dengan temannya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau dia sedih karena tak punya teman aku temanin kak, aku kasian lalu aku ajak main sama belajar bersama.” (MM,2024,SBS,147-148)

Significant others MM menyatakan bahwa MM pernah bercerita ke dirinya pernah membantu teman sekolah yang tidak memiliki teman dan MM menyuruh temannya untuk bergabung main handphone bersama dirinya.

Informan SS ketika melihat tetangganya mendapat kesusahan, informan akan berusaha untuk membantu, jika itu berupa material informan akan menabung untuk membantu, berbeda dengan ketika tetangganya membutuhkan dukungan psikologis, informan akan memberikan semangat. Sesuai dengan hasil wawancara yaitu :

“Lebih ke kasihan si, tapi biasanya aku bantu juga mereka kalau aku bisa.”
(SS,2024,SBS,132-133)

“Kalau kesusahan uang mungkin saya perlahan lahan nabung buat ngasih bantuan, kalo butuh kata semangat mungkin saya berusaha semangat gitu.”
(SS,2024,SBS,137-138)

Significant others SS menyatakan bahwa informan saat jalan-jalan pernah membantu nenek-nenek untuk menyebrang jalan raya dan SS mengatakan bahwa dirinya merasa kasihan melihat nenek tersebut.

Informan MF membantu mengangkat barang ketika melihat tetangganya kesusahan mengangkat sendirian.

“Biasanya kalau kesusahan angkat barang, terus tubuh aku lagi fit boleh angkat.”
(MF,2024,SBS,158-159)

Significant others MF menyatakan bahwa dirinya pernah dibantu oleh MF jika lagi sedih, MF juga sangat mendengarkan ceritanya dan MF juga selalu ada ketika *significant others* memerlukan bantuan.

Keempat informan merupakan seseorang yang mandiri dan dapat bertanggungjawab dan menerima konsekuensi atas apa yang telah dilakukan. Informan JR pernah melakukan kesalahan yaitu tidak menjaga adiknya dengan baik sampai adiknya terjatuh, kemudian informan meminta maaf kepada Ibunya karena tidak menjaga adiknya dengan baik walaupun Ibunya marah kepadanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Pernah pas adekku jatuh kan, dan aku ngrasa bersalah soalnya gangejagain mereka dengan baik.” (JR,2024,SBS,250-251)

“Ngegendong adekku yang nangis, terus bilang ke Ibuk. Sama minta maaf.”
(JR,2024,SBS,252-253)

Selain itu, *Significant others* JR juga mengatakan bahwa JR pernah menghilangkan barang milik teman sekolahnya, lalu JR berjanji akan membelikan barang tersebut dengan barang baru yang sama.

Informan MM pernah melakukan kesalahan seperti menghabiskan detergen untuk cuci baju, lalu informan minta maaf kepada Ibunya karena berbuat kesalahan. Sesuai dengan hasil wawancara yaitu :

“Pas cuci baju, saya letakkan banyak sabun lalu banyak foam-foamnya...”
(MM,2024,SBS,154-158)

“Biasanya setelah melakukan itu saya jujur ke mak saya.” (MM,2024,SBS,159-160)

Significant others mengatakan bahwa MM pernah merasa bersalah dan menangis karena pernah berbuat salah kepada Ibunya, lalu MM meminta maaf ke Ibunya sambil menangis.

Informan SS pernah melakukan kesalahan yaitu tidak taat perintah orang tuanya, informan merasa bersalah, untuk menghilangkan rasa bersalah itu informan meminta maaf kepada orang tuanya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“ga dengar kata ibuk saya, misal orang minta bantuan tapi saya malah melakukan sebaliknya.” (SS,2024,SBS,148-149)

“Setelah itu, Aku minta maaf ke dua orang tua ku kak.” (SS,2024,SBS,149-150)

Selain kejadian tersebut, *Significant others* SS menyatakan bahwa informan pernah main bersama temannya dan pulang sangat malam sampai membuat Ibunya marah. Beberapa hari kemudian SS meminta maaf ke Ibunya lewat handphone.

Informan MF juga pernah melakukan kesalahan yaitu merusakkan barang kesayangan Ibunya, sebelum Ibunya tahu informan MF jujur dengan perbuatannya dan meminta maaf. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Bikin salah pasti ada, kadang ke ibuk tuh bikin salahnya adalah nggak sengaja kadang ngrusak barang kesayangannya.” (MF,2024,SBS,175-177)

“Lalu aku minta maaf ke Ibuk kak.” (MF,2024,SBS,178-179)

Selain kejadian itu, *Significant others* MF mengatakan bahwa MF pernah merusakkan mainan dari *significant others*, MF lalu berjanji akan membelikan mainan yang sama akan tetapi menunggu uang terkumpul.

Keempat informan memiliki harapan dan kepercayaan akan masa depan yang berbeda. Keempat informan sangat yakin jika keempat informan mampu menggapai cita-citanya di masa depan. Informan JR bercita-cita menjadi artis dan guru. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Jadi guru, tapi kalau bisa sih artis” (JR,2024,SBS,257-258)

“Aku yakin bisa tercapai karena aku udah bisa ngelakuin apa-apa sendiri gitu.” (JR,2024,SBS,263-264)

Significant others menyatakan bahwa JR pernah bercerita bahwa dirinya ingin menjadi artis seperti KPOP. Selain jadi artis, JR juga ingin menjadi guru.

Informan MM memiliki cita-cita dan yakin akan menjadi *fashion designer* dan artis. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Fashion designer.” (MM,2024,SBS,165)

“Artis lah.” (MM,2024,SBS,167)

“Yang buat aku yakin adalah karena aku sekarang belajar dengan baik nanti masuk universitas.” (MM,2024,SBS,172-173)

Significant others MM menyatakan bahwa informan sangat ingin menjadi seperti *guru fashion designer* yang sudah dekat dengan diri informan.

Informan SS bercita-cita menjadi dokter. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Dokter.” (SS,2024,SBS,151-152)

“Yakin insyaallah asal aku berusaha.” (SS,2024,SBS,153-154)

Significant others menyatakan bahwa pada wallpaper handphone SS terdapat seperti foto dokter Perempuan.

Berbeda dengan informan MF yang bercita-cita menjadi *gamers* sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Gamer si kak.” (MF,2024,SBS,186-187)

“Kalau dulu si ga yakin, tapi kalau sekarang yakin karena banyak yang support, banyak yang ngasih semangat dll.” (MF,2024,SBS,197-198)

Significant others menyatakan bahwa MF setiap saat bermain games, dan MF pernah juga pernah bercerita kepada dirinya bahwa ingin menjadi gamers.

I CAN

Keempat informan mampu berkomunikasi dengan baik ketika menghadapi permasalahan atau bahkan menyampaikan apa yang dirasakan. Keempat informan ketika menghadapi permasalahan baik di sekolah maupun di rumah akan menceritakan kepada anggota keluarga ataupun teman. Informan JR bercerita ke Ibu, Kakak, dan adiknya. Begitupun juga informan MM menceritakan permasalahan dan apa yang dirasakan kepada teman dan juga Ibunya. Informan SS menceritakan permasalahannya kepada Adik, Ibu dan dua temannya. Informan MF juga menceritakan hal yang sama kepada teman dan Ibunya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau aku ada problem kadang ke ibu, kadang ke temen, kadang ke abang...” (JR,2024,SBS,)

“Saya cerita kalau saya ada susah ke besti saya sama mak saya, lepastu saya minta tolong nanti biasanya dia tolong saya.” (MM,2024,SBS,182-183)

“Iya, biasanya aku cerita ke teman, adik dan Ibu tentang apa yang aku rasain. Rasanya nyaman.” (SS,2024,SBS,159-160)

“Kalau orang tua cerita berdua gitu, kayak di kamar nyeritain soal keluarga, terus nyeritain masa depan, kalau sama temen sih palingan soal jalan jalan, pendidikan. Kalau orang tua sih biasanya curhatin semuanya tentang kita. Kalau temen belum tentu.” (MF,2024,SBS,200-203)

Keempat informan mampu mengelola perasaan, emosi dan impuls yang ada dalam dirinya ketika terdapat permasalahan ke sesuatu yang disukai. Informan JR dan MM melakukan kegiatan melukis dikarenakan kedua informan MM memiliki hobi yang sama. Informan SS dan MF juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan kegiatan yang membuat mereka melupakan permasalahan yaitu keluar rumah dan jalan-jalan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yaitu :

“Ngelukis di buku diary, cerita ke teman.” (JR,2024,SBS,273-274)

“Biasanya saya lukis-lukis mewarnai dan capak dengan teman yang tolong saya agar tidak sedih lagi.” (MM,2024,SBS,189-190)

“Diam si kak, tapi biasanya ku tinggal jalan-jalan keluar.” (SS,2024,SBS, 174-175)

“Jalan jalan keluar sendirian.” (MF,2024,SBS,214-215)

Significant others JR dan MM menyatakan hal yang sama bahwa kedua informan suka melukis bersama dan menggambar bersama. Selain itu *significant others* SS dan MF menyatakan bahwa kedua informan juga memiliki hobi yang sama yaitu jalan-jalan, terkadang mengajak kedua *significant others* akan tetapi terkadang berangkat jalan sendirian.

Selain itu, keempat informan ketika menghadapi kondisi dan permasalahan maupun gagal dalam tujuan yang telah dibuat, keempat informan tidak menyerah karena informan yakin pasti akan ada jalan lain yang lebih baik dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Lebih ke aku pasrah aja kak sama Tuhan, karena aku sudah berusaha.” (JR,2025,GM,28-29).

“Ya lebih ke pasrah ke Tuhan kak, terserah tuhan udah kalau begitu.” (MM,2025,GM,30-31).

“Ya aku pasrah aja kak biarin Tuhan yang mengatur yang penting sudah berdoa dan berusaha.” (SS,2025,GM,25-26)

“Terus berusaha si kak, tapi kalau dirasa sudah gabisa ya jadinya pasrah aja ke Tuhan.” (MF,2025,GM,26-27).

DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian maka didapat persamaan maupun perbedaan gambaran resiliensi pada keempat informan. Gambaran resiliensi sesuai dengan sumber resiliensi menurut Grotberg diantaranya pada sumber I Have, I Am, dan I Can. Pada sumber resiliensi I Have keempat informan ketika mengalami permasalahan, ataupun kesedihan, respon keluarganya dan lingkungannya seperti temannya juga sangat mendukung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Auliya & Setiyowati, 2024) dukungan sosial sangat bermanfaat bagi seseorang yang dapat diperoleh dari orang sekitar yang dipercaya. Dukungan sosial bisa dianggap sebagai suatu kondisi yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Selain mendapatkan dukungan dari keluarganya keempat informan juga mendapatkan dukungan dari teman-temannya, keempat informan merasa nyaman dapat menceritakan permasalahannya ke teman-temannya.

Keempat informan memiliki *role model* yang ingin ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Keempat informan mengatakan bahwa ingin meniru sifat maupun perilaku dari *role model* yang dikagumi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gibson dalam (Ghani et al., 2023) yang menyatakan bahwa *role model* merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang sedang dalam tahapan eksplorasi diri serta dalam tahapan pengembangan karakter. Selanjutnya peraturan dibuat oleh orang tua di rumah yaitu dengan tujuan untuk memberikan edukasi terkait dengan norma sosial kepada anaknya (Gawali & Bedi, 2019). Pada sumber I Have, selanjutnya keempat informan menyatakan bahwa terdapat beberapa peraturan di rumah yang harus ditaati. Pemberian disiplin yang positif dalam peraturan yang diterapkan oleh orang tua akan membuat remaja menjadi pribadi yang otonom serta dapat menerima dirinya dengan baik (Gawali & Bedi, 2019).

Sebagai individu sudah semestinya untuk menjadi mandiri. Keempat informan memiliki persamaan dalam pengalaman untuk mandiri yaitu membersihkan rumah menjadi sebuah kewajiban yang dilakukan oleh keempat informan. Kemandirian pada anak sangat penting untuk dimiliki, hal tersebut sesuai dengan penelitian (Veriawan et al., 2023) yang menyatakan bahwa kemandirian sangat penting dimiliki oleh anak karena membantu tumbuh kembang anak. Keluarga sebagai unit terdekat dengan individu sangat berperan penting dalam kemandirian anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kemandirian seorang anak (Indahwati et al., 2022). Selain itu keempat informan ketika sakit tidak pernah ke rumah sakit. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Sholina, 2022) yang menyatakan bahwa anak Pekerja Migran Indonesia memiliki keterbatasan mengakses haknya salah satunya adalah hak kesehatan.

Sumber resiliensi I Am pada keempat informan diantaranya keempat subjek merasa bangga dengan dirinya sendiri ketika selesai menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang mereka lakukan. Merasa bangga terhadap diri sendiri merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh individu. Berdasarkan penelitian Kurniasih et al. (2020) menyatakan bahwa rasa tanggung jawab, kemandirian pada seseorang mendorong anak merasa bangga terhadap perilakunya. Selain itu, sumber resiliensi I Am tergambar pada keempat informan mengatakan bahwa semuanya diberikan kasih sayang oleh orang-orang sekitarnya.

Selanjutnya sumber resiliensi I Am ditunjukkan keempat informan memiliki empati dalam kehidupan sehari-harinya. Keterampilan empati sangat diperlukan oleh anak-anak sebagai dasar untuk bersosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Murad et al., 2022)

yang menyatakan bahwa empati penting sebagai dasar untuk membangun hubungan yang lama dan aman oleh anak-anak.

Keempat informan merupakan seseorang yang mandiri dan dapat bertanggungjawab dan menerima konsekuensi atas apa yang telah dilakukan. Bertanggungjawab merupakan suatu hal penting untuk anak-anak karena akan membentuk karakter dan *attitude* anak di masa yang akan datang. Jika seseorang tidak memiliki tanggung jawab, maka akan berdampak pada tidak pernah mengakui kesalahan, tidak peduli dengan kesalahannya ataupun orang lain, dan tidak enjoy dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang lain (Ridayani et al., 2023). Selain itu, Menurut Grotberg seseorang dapat melakukan sesuatu dan menerima setiap konsekuensi yang didapatkan setelahnya. Seorang yang resilien mampu untuk bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya. Terakhir sebagai sumber resiliensi I Am keempat informan memiliki harapan dan kepercayaan akan masa depan yang berbeda. Keempat informan sangat yakin jika keempat informan mampu menggapai cita-citanya di masa depan. Berdasarkan teori Grotberg, seseorang percaya bahwa akan ada harapan dalam dirinya serta orang disekitar yang dipercayainya.

Sumber resiliensi ketiga menurut Grotberg yaitu I Can. Sumber I Can meliputi Keempat informan mampu berkomunikasi dengan baik ketika menghadapi permasalahan atau bahkan menyampaikan apa yang dirasakan kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan teori Grotberg dimana seseorang akan mengerti apa yang harus dilakukan ketika mendapat permasalahan. Keempat informan mampu mengelola perasaan, emosi dan impuls yang ada dalam dirinya ketika terdapat permasalahan ke sesuatu yang disukai. Menurut penelitian Pradipta & Hanami (2024) seseorang ketika mengalami permasalahan akan melakukan upaya untuk dapat mengontrol emosi menggunakan aktivitas yang berkaitan dengan hobi diantaranya yaitu mendengarkan musik, melukis dll.

Terdapat temuan menarik dari penelitian ini yaitu keempat informan ketika menghadapi kegagalan atau tujuan yang tidak tercapai mereka cenderung akan pasrah kepada tuhan dan tetap berusaha. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa religuitas dengan tetap berusaha, berdoa dan bersabar dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan permasalahan (Nadhifah & Karimulloh, 2021).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, gambaran resiliensi pada anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia dapat dilihat dari sumber resiliensi milik Grotberg meliputi I Have, I Am, dan I Can. Sumber I Have pada keempat informan mendapatkan *support* dari anggota keluarga dan teman yang menimbulkan keempat informan merasa nyaman. Selanjutnya keempat informan memiliki perbedaan *role model* yang digunakan untuk menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat informan memiliki peraturan yang mengikat di rumah yang harus ditaati, informan berusaha untuk mengikuti aturan tersebut dan berusaha untuk tidak melanggar. Keempat informan juga memiliki persamaan dalam pengalaman sikap mandiri yaitu melakukan pekerjaan rumah, lingkungan sekitar yaitu Ibu merupakan seseorang yang mendorong keempat informan untuk mandiri. Sumber resiliensi I Am tergambar pada keempat informan yaitu mampu merasa bangga ketika telah menyelesaikan tanggung jawab dan mandiri. Selain itu, keempat informan memandang dan menilai dirinya sebagai seseorang yang disukai oleh orang lain dikarenakan memiliki sikap yang baik terhadap orang lain. Selanjutnya keempat informan memiliki empati dalam kehidupan sehari-hari ketika melihat seseorang yang membutuhkan bantuan dan kesusahan.

Selanjutnya, keempat informan dapat bertanggungjawab dan dapat menerima konsekuensi atas apa yang dilakukan. Ketika informan membuat kesalahan akan bertanggungjawab yaitu meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Keempat informan memiliki harapan dan kepercayaan akan masa depan dengan memiliki cita-cita yang berbeda pada masing-masing informan dan memiliki keyakinan bisa mencapainya. Sumber resiliensi I Can tergambar pada keempat informan mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain saat menghadapi permasalahan serta menyampaikan apa yang dirasakan. Selanjutnya, keempat informan mampu mengelola perasaan, emosi, dan impuls dalam dirinya ketika terdapat permasalahan dialihkan menjadi aktivitas positif seperti melukis dan jalan-jalan.

REFERENCES

- Agustin, D., & Munawaroh, E. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan penerimaan Diri dengan Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di kecamatan Semarang Utara. *Journal of Learning and Instructional Studies*, 4(1), 32–43.
- Auliya, N. P. D., & Setiyowati, N. (2024). Systematic Literature Review Based on Big Data: Dukungan Sosial dan Psychological Well-Being pada Remaja. *Psyche 165 Journal*, 17(2), 134–139.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). CA: SAGE Publications.
- Fahrudin, A. (2024). *Merajut Asa Pendidikan Anak Pekerja Imigran Indonesia di Malaysia (Bagian Kedua)*.
- Faisal, C. M., & Turnip, S. S. (2019). Predictors of loneliness among the left-behind children of migrant workers in Indonesia. *Journal of Public Mental Health*, 18(1), 49–57.
- Gawali, C., & Bedi, K. (2019). Parental discipline and psychological wellbeing of adolescents. *International Journal of Indian Psychology*, 7(4).
- Ghani, R. A., Saripah, I., & Nahirah, N. A. (2023). Role Model Siswa dalam Penentuan Karir Remaja. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 123–130.
- Grotberg, E. (1999). Countering Depression with the five Building Block of Resilience. *Teaching Today's Youth*, 4(1), 66–72.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Indahwati, S., Haeriyah, S., & Ratnasari, F. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH KHUSUS YKDW 01 KARAWACI TANGERANG. *Nusantara Hasana Journal*, 1(9), 59–64.
- Ipmawati, H., & Lestari, S. (2019). *Resiliensi Anak Korban Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga*.
- Kurniasih, V. W., Fitriyah, F. K., Hidayat, M. T., & Sunanto. (2020). Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tanggung Jawab: Sebuah Survey Pada Anak Usia Dini di Kota Surabaya. *ChildEducationJournal*, 2(2), 98–105.
- Murad, A., Khan, S., & Zahid, S. (2022). Developing empathy as a core competency and life skill in children. *Pakistan Journal of Social Research*, 4(3), 839–845.
- Nadhifah, F., & Karimulloh, K. (2021). Hubungan religiusitas dan resiliensi akademik pada mahasiswa dalam perspektif psikologi Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 51–60.

- Nadila, A. (2024). RESILIENSI ANAK-ANAK MEMBANGUN KETAHANAN DALAMMENGHADAPI RINTANGAN. *Circle Archive*, 1(4), 1–17.
- Ngatma, in, Wahyu Mubarok, I., Karina Rachmawati, D., & Korespondensi, P. (2024). KEKERASAN DALAM PENGASUHAN ANAK PEKERJA MIGRAN. *Journal of Science, Education and Studies*.
- Pradipta, L. D., & Hanami, Y. (2024). Studi Kualitatif: Pengalaman Stres dalam Kehidupan Sehari-hari dan Strategi Coping pada Remaja. *PsikobuletinBuletinIlmiabPsikologi*, 5(3), 361–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/pib.v5i3.25201>
- Retno Wulan, T., Wijayanti, S., & Santoso, J. (2022). MODEL PERLINDUNGAN ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN DI MALAYSIA. In *Konferensi Nasional Sosiologi IX APSSI 2022 Balikpapan*.
- Ridayani, R., Jura, D., Shausiawati, S., Syanurdin, S., Saputra, N., & Fajri, I. (2023). The Value of responsibility character in animal friendship storybook. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2567–2576.
- Setiyowati, N., Fatmawiyati, J., Muntomimah, S., Sanjaya, F. A. P., & Indahyati, L. N. (2024). Mencintai Indonesia : Psikoedukasi Pengembangan Karakter dan Moral Pancasila di Kalangan Anak-Anak Pekerja Migran di Sentul Malaysia. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(4), 3032–3043.
- Sholina, C. A. (2022). PEMENUHAN HAK-HAK ASASI ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI PERKEBUNAN SAWIT DI WILAYAH TAWAU, SABAH, MALAYSIA. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1029>
- Sofyan, M. A. (2019). *Pemenuhan hak anak dan upaya resiliensi anak dalam keluarga pekerja migran di Kecamatan Pesanggrahan, Kabupaten Banyuwangi*.
- Soviana, L. (2020). Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Psycho Holistic*, 2(1), 129–140.
- Veriawan, A., Aditia Ismaya, E., & Kuryanto, M. S. (2023). Analisis Bentuk Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Orangtua sebagai Buruh Pabrik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1882.
- Widyarto, W. G., & Rifauddin, M. (2020). Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 91–103.
- Zulfan, F., & Julia, A. (2023). Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus : di Desa Bongas Kecamatan Bogas Kabupaten Indramayu). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 25–32. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1889>